

PERAN ISTRI NELAYAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA **(The Roles Of Fishermen's Wives In Fulfilling Family Needs)**

Subaidi, Drs. Mahfud Sidiq, MM, Atik Rahmawati, S. Sos, M.Kesos
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: mahfudzsididq_11@yahoo.com

Abstract

In Gudang Hamlet, Pesisir Village, District of Besuki, Situbondo Regency, a number of fishermen's wives are not only busy with domestic activities i.e. providing food for the family, washing family clothes, managing finances, cleaning the house and educating children. More than that, as a consequence of the husband's job as fishermen whose income is in fact irregular, the fishermen's wives have dual roles for the sake of fulfilling their daily needs. In this research, it was found three wives of fishermen with a dual role, that is, their roles in public and domestic sphere. This article writing is to describe and analyze the role of the fishermen's wives in domestic and public sphere. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The research location was in Gudang Hamlet, Pesisir Village, District of Besuki, Situbondo Regency. Informants were determined using the snowball method involving three principal informants and the other 3 additional informants. Data were collected by in-depth interviews, documentation and non-participant observation. In testing the validity of data, the research used triangulation technique.

The results showed that the wives' role in the domestic sphere included providing food and drinks for the family, washing family clothes, cleaning the house, managing household finances and educating children. Their public roles are, among others, as a fishmonger, the fish price determiner and money loan seeker.

Keywords: Needs Fulfillment, Wife's Role

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara maritim memiliki sebaran wilayah yang luas dimana nelayan bermukim. Di Profinsi Jawa Timur, Kabupaten Situbondo merupakan satu dari 29 kabupaten yang roda perekonomiannya dominan digerakkan oleh usaha yang bergerak di bidang kelautan. Dengan luas 1.638,50 km² yang membentang di sebelah utara Pulau Jawa, Kabupaten ini memiliki daerah yang memanjang dari arah timur ke barat kurang lebih berkisar 150 km. Kondisi ini menyebabkan 13 kecamatan dari total keseluruhan 17 Kecamatan di Kabupaten Situbondo berada pada daerah pesisir, tempat bertemunya laut dan daratan. Sub-sektor ekonomi kelautan laut memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap Kabupaten ini, terutama terhadap nilai tambah di sektor perikanan, yang antara lain disumbang oleh peranan perikanan tangkap laut yang dilakukan nelayan, budidaya dengan media tambak dan kolam, serta berbagai budidaya keramba jaring apung dari perikanan laut baik yang

diusahakan secara tradisional maupun modern oleh masyarakat sekitar. Setelah melakukan kajian literatur dan data pertumbuhan ekonomi, produksi dan nilai perikanan tangkap pada tahun 2012 menunjukkan kenaikan dari tahun 2011. Pada tahun 2011 total produksi sebesar 6.011,57 ton dengan nilai produksi Rp 64.001.392.500,- maka di tahun 2012 total produksi sebesar 6.092,19 ton atau naik 1,34 persen dengan nilai produksi Rp 65.301.758.000,- atau naik 2,03 persen. (Situbondo Dalam Angka 2013).

Ironisnya, laju pertumbuhan pendapatan hasil laut ini tidak diimbangi dengan kemajuan dalam berbagai bidang yang dialami nelayan, terutama yang terkait dengan kemajuan perekonomian mereka. Seakan berbanding terbalik dengan meningkatnya hasil produksi, nelayan berada pada titik stagnan, yakni kondisi dimana mereka tetap berada pada keadaan terpuruk dan masih mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Memang, wajah kemiskinan yang di derita nelayan bukan hal yang baru

lagi bagi masyarakat nelayan. Sebab, tak banyak yang bisa dilakukan nelayan ketika mereka dihadapkan pada banyak hal yang dapat membuat kondisi mereka rentan terhadap kenaikan harga pokok atau ketika musim *paceklik* tiba. Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki contohnya, kehidupan para nelayan di kawasan ini sangat memprihatinkan dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Situbondo. Penghasilan nelayan tidak menentu tergantung pada kondisi cuaca. Parahnya lagi terkadang para nelayan tidak mendapatkan uang sama sekali. Cuaca yang tidak menentu dan tidak selamanya sesuai yang diharapkan membuat nelayan memiliki nasib yang tidak menentu. Pendapatan mereka Rp 15.000 sampai Rp 60.000 perhari ketika masa panen ikan tiba. Namun nominal tersebut tidak setiap hari dapat dirasakan nelayan di kawasan ini.

Berbagai faktor menjadi penyebab mengapa hal tersebut dapat terjadi. Yang pertama ialah rendahnya tingkat pendidikan yang pada akhirnya membuat masyarakat di kawasan ini tidak bisa mengelola sumber daya alam secara maksimal dan mengelola keuangan dengan baik. Kemudian parahnya lagi, ketika nelayan mengalami over-produksi, pola konsumerisme nelayan menjadi penyebab mereka mengalami keadaan finansial yang buruk. Umumnya para nelayan akan membelanjakan uang hasil panen mereka untuk kebutuhan sekunder sehingga ketika mereka mengalami keterpurukan mereka menjual kembali barang-barang tersebut dan pada akhirnya mereka harus merugi. Kemudian yang kedua ialah karena terdapat struktur patron-klien. Nelayan tradisional yang notabene memiliki modal yang kecil terpaksa harus meminjam dan mendapatkan modal dari para tengkulak. Dengan demikian kondisi kekurangan yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan secara struktural ini terus menerus menimpa masyarakat nelayan. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Namun kadang-kadang mereka terjebak pada posisi yang lebih buruk. Bahkan sering dengan rasa terpaksa, hasil tangkapan yang diperoleh dihargai dengan harga yang relatif murah oleh para pemilik modal atau tengkulak. Minimnya SDM dan kondisi patron-klien ini menyebabkan belenggu yang susah dilepaskan oleh para masyarakat nelayan di kawasan ini. Lebih jauh lagi selama musim dilarang untuk melaut semisal ketika sering terjadi hujan dan juga musim *Tera'an*, musim *tera'an* disini adalah musim dimana para ikan tidak keluar ke permukaan laut karena ada sinar bulan yang menyinari laut, sehingga para nelayan yang biasanya memanfaatkan lampu sorot untuk dijadikan pancingan agar ikan keluar ke permukaan tidak berfungsi dengan baik, akibatnya para nelayan beserta keluarganya banyak menganggur. Dengan demikian *income* mereka terganggu dalam

artian tidak ada penghasilan atau pemasukan bagi keluarga nelayan pada musim tersebut. Kebanyakan dari mereka menghabiskan waktunya dengan duduk-duduk bersantai dengan sanak saudaranya. Acapkali aktifitas tersebut menjadi rutinitas setiap hari selama kondisi cuaca masih belum memastikan untuk berlayar. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para nelayan meminjam uang kepada tengkulak dengan bunga sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati, biasanya para nelayan membayar hutangnya pada saat musim ikan tiba. Dari fenomena diatas nampak jelas bahwa kemiskinan struktural dalam kehidupan nelayan dalam kawasan ini sangat sulit untuk dihindari.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang di derita suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Secara teoritis, kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber pada terbatasnya modal dan kapabilitas dalam mengakses sumber-sumber kesejahteraan sosial, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku sedemikian rupa keadaannya, sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Namun di kalangan beberapa keluarga di kawasan Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo tempat penelitian ini dilakukan. Secara umum di dalam keluarga terdapat pembagian kerja antara suami dan istri. Dimana suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah (publik) sedangkan perempuan atau istri sebagai ibu rumah tangga (domestik). Perempuan atau istri bertanggung jawab atas kerumah tanggaaan. Sedangkan bagi kaum laki-laki atau suami berperan sebagai pencari nafkah (publik). Peran suami dan istri harus bisa menjalankan perannya masing-masing dengan baik agar tercipta kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Aktivitas sehari-hari perempuan atau istri nelayan di Desa Pesisir penuh dengan kesibukan menjalankan perannya sebagai istri atau ibu rumah tangga dalam keluarganya. Perempuan bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Selain itu, istri nelayan juga membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keputusan tersebut sudah menjadi hal biasa di dalam masyarakat Desa Pesisir perempuan

membantu suami dalam ranah publik. Beberapa dari istri nelayan melakukan jual beli ikan di pelelangan ikan jika para suaminya tidak mendapatkan hasil tangkapan lalu menjualnya di pasar-pasar tradisional sebagai langkah menghindari posisi tawar menawar yang kurang memuaskan ketika dilakukan dengan tengkulak, dalam kegiatan yang berbau ikan mulai dari penjualan, penentu harga dan pendapatan yang di peroleh dari hasil tersebut yang akhirnya menjadi keuangan keluarga seorang suami tidak ikut campur tangan karena urusan itu sudah merupakan tanggung jawab istri untuk menjalankan perannya untuk membantu penghasilan suami dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu keunikan dalam keluarga nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir seorang istri mendapatkan posisi yang strategis dalam menentukan keuangan keluarga.

Ketika fenomena seperti ini disikapi dengan perspektif sistem yang lazim digunakan dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, maka terjadi hal yang mengganggu keluarga sebagai institusi sosial. Ibu atau istri yang seharusnya melakukan pekerjaan rumah memiliki peran ganda sebagai seorang yang juga harus memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, dapat terjadi hal-hal yang seharusnya tidak terjadi akibat peran yang saling tumpang tindih demi menghindari kemiskinan yang membelit keluarga nelayan. Memberantas kemiskinan merupakan suatu keniscayaan yang terus-menerus dilakukan ilmu kesejahteraan lewat praktik-praktiknya dengan disertai metode khusus. Dalam kacamata keilmuan kesejahteraan sosial, kemiskinan dianggap sebagai permasalahan serius dan signifikan karena ketika suatu individu hidup dalam kondisi miskin maka individu tersebut akan mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder. Kemampuan daya beli yang rendah pada suatu masyarakat akan menyebabkan lebih banyak lagi masalah sosial lainnya seperti kekurangan gizi, tempat tinggal yang tidak layak huni serta kesehatan yang terganggu akibat banyaknya penyakit yang di derita masyarakat hasil dari lingkungan kumuh dan asupan gizi yang kurang.

Isu **kesejahteraan** dan upaya-upaya mencapai kesejahteraan terus dilakukan oleh pemerintah. Ironisnya hal tersebut masih belum bisa dirasakan manfaatnya, khususnya pada masyarakat nelayan. Pengalaman selama ini telah menunjukkan bahwa tidak mudah mengatasi kemiskinan struktural yang membelenggu nelayan tradisional di berbagai segi kehidupan. Bahkan lewat hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan

merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi oleh para nelayan. Kemiskinan struktural ini juga menimbulkan ketergantungan yang kuat antara pihak miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Adanya ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam memerosotkan kemampuan si miskin untuk *bargaining* dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara tengkulak atau pemodal dan nelayan yang tidak bisa mendapatkan harga yang layak atas barang yang mereka jual (Kusnadi, 2002:26-27).

Keberadaan serba kekurangan itulah yang pada akhirnya membuat para istri dalam keluarga nelayan di daerah Dusun Gudang banyak yang melakukan campur tangan ikut bekerja membantu suaminya. Terlihat ketika menjelang pagi hari para istri nelayan berbondong-bondong pergi ke pelelangan untuk membeli ikan, ada juga yang duduk-duduk di pelabuhan kapal nelayan menunggu para suaminya yang melaut, dan ada pula istri yang mengemasi ikan untuk diujakan ke pasar. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih jauh peran apa saja yang dilakukan oleh istri nelayan dan dampaknya terhadap kehidupan keluarga nelayan.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Masyarakat Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor ini merupakan salah satu pembeda masyarakat nelayan dengan masyarakat lainnya sebab sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan dan mereka juga berperan sebagai komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Admin eprint, 2014).

Disisi lain, pemerintah telah menetapkan konsep masyarakat nelayan sebagaimana termaktub dalam UU tentang perikanan No. 31 tahun 2004 yang berbunyi :

“Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya adalah melakukan penangkapan ikan, selanjutnya dalam realita sosial nelayan terbagi dalam dua hal, yakni nelayan besar atau pemilik dan nelayan kecil atau nelayan buruh. Menurut UU Tentang Perikanan No.31 Tahun 2004, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya adalah melakukan penangkapan ikan.”

Jauh lebih spesifik, pengertian nelayan juga disampaikan oleh Ditjen Perikanan yang menyatakan bahwa:

“Sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan, binatang air lainnya atau tanaman air. Adapun orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring atau mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu atau kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan. Sementara itu, ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas perahu atau kapal di sebut sebagai nelayan meskipun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan”.

Dalam definisi yang lebih detail lagi, Ditjen Perikanan (dalam Satria 2002:26) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan pada waktu mereka bekerja sebagai berikut:

1. Nelayan penuh adalah orang yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, memelihara ikan, tanaman air serta binatang air lainnya.
2. Nelayan sambilan utama adalah orang yang sebagian waktunya digunakan dalam penangkapan, memelihara ikan, tanaman air serta binatang air lainnya.
3. Nelayan sambilan tambahan adalah orang yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan penangkapan, memelihara ikan, tanaman air serta binatang air lainnya.

Kemudian dilihat dari golongannya masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2002:17) dapat dilihat dari tiga aspek :

1. Aspek yang pertama ialah dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap yakni perahu, jaring dan perlengkapan menangkap ikan lainnya. Struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik alat-alat produksi (borjuis) dan nelayan buruh (proletar). Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya mengandalkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas.
2. Aspek yang kedua ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya. Struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan nelayan kecil justru sebaliknya
3. Aspek yang ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup diantara wilayah transisi, yakni darat dan laut, mereka hidup dengan memanfaatkan hasil laut seperti menangkap ikan, memelihara binatang laut atau tanaman air.

2. Konsep Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2006:119) kemiskinan ialah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Sedangkan menurut Situmorong (2008:3) Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan dari penduduk dan disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktifitas, rendahnya pendapatan dan lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan sertadalam pembangunan.

Kemiskinan dapat dilihat dari keadaan dimana seseorang atau kelompok mengalami kekurangan kebutuhan pokok. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila seseorang tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan jenis dan penyebabnya. Diantaranya sebagai berikut:

1) Kemiskinan berdasarkan jenisnya

Menurut Zastrow (disunting dari Suharto, 2011:73-74) kemiskinan dapat dibagi menjadi dua, diantaranya:

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah keadaan dimana pendapatan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum. Dengan begitu, total pendapatan bulanan atau tahunan biasanya digunakan sebagai indikator garis kemiskinan. Kemiskinan absolut berhubungan dengan garis kemiskinan yang didefinisikan secara internasional atau nasional. Dalam ukurannya, garis kemiskinan biasanya dibedakan antara pedesaan dan perkotaan serta disesuaikan setiap tahun dengan tingkat inflasi. Secara umum, garis kemiskinan pada tahun 2007 di Indonesia adalah sekitar Rp 150.000 per kapita per bulan (dibulatkan untuk daerah perkotaan dan pedesaan). Sedangkan garis kemiskinan yang dipergunakan oleh Bank Dunia adalah sekitar \$2 per orang per hari. Jika \$1 Amerika disetarakan Rp 9000, maka garis kemiskinannya adalah sekitar Rp 540.000 per orang per bulan.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan dilihat berdasarkan perbandingan pendapatan antara yang satu dengan yang lainnya. Kemiskinan ini tidak ada hubungannya dengan garis kemiskinan, kemiskinan ini hanya bersumber pada perspektif masing-masing orang, yaitu karena orang tersebut merasa miskin. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya hidup di atas

garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

Setiap daerah, kemiskinan yang dirasakan oleh sekelompok orang atau masyarakat berbeda-beda tergantung daerah yang di tempatinya. Oleh karenanya, perlu adanya suatu pendekatan untuk mendiagnosis masalah sosial tersebut dengan dua hal. Menurut Suetomo (2006:287) sebagai berikut :

“Mendiagnosis masalah kemiskinan menggunakan dua hal yakni *person blame approach* (mencari sumber masalah yang berasal dari individu penyandang masalah) dan *system blame approach* (mencari sumber masalah yang berada pada tingkat struktur dan sistem sosialnya.)”

Pendekatan tersebut merupakan upaya mencari akar kemiskinan pada individu yang mengalami masalah, apakah kemiskinan tersebut berasal dari diri individu sendiri ataukah dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Dalam masyarakat nelayan kemiskinan dapat juga dilihat dari beberapa faktor. Menurut Kusnadi (2002:2) faktor tersebut adalah :

1. Pertama, faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan ikan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa.
2. Kedua, faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran, dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang identik dengan masyarakat miskin, dari berbagai uraian di atas bahwa masyarakat nelayan tergolong pada kemiskinan absolut dimana pendapatan mereka setiap harinya tidak menentu kadang untung kadang rugi, sehingga kadang dalam rumah tangga nelayan sering mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Hal tersebut dikarenakan para nelayan hanya menggantungkan hidupnya pada hasil laut selain itu sifat ketergantungan masyarakat kepada pemilik modal masih tinggi.

3. Teori dan Konsep Kebutuhan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok kecil yang ada di dalam suatu masyarakat. Umumnya keluarga terdiri dari suami, istri dan anak yang bertumpu dalam satu atap dan sama-sama mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Pada dasarnya, di dalam suatu keluarga suami berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang siap dalam melayani suami dan anak-

anaknya. Menurut Khairuddin (2002:3) keluarga adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- b. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi.
- c. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Menurut Suharto (2010:67), keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia.

Sedangkan menurut Goode (1992:4) Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, sebagai pranata sosial yang usianya sudah sangat tua dan keluarga hanya dapat berfungsi dengan baik bila mendapatkan dukungan masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki hubungan fungsional yang bersifat timbal balik. Pada dasarnya di dalam keluarga terdapat beberapa peranan yang harus di jalankan oleh masing-masing individu anggota keluarga agar tercipta suatu tatanan yang di harapkan. Peranan tersebut menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya

2. Peranan ibu :

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

3. Peranan anak :

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Admin dalam (<http://ilmukeperawatan.com>)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Suhendi dan Wahyu (2001:39) “setelah keluarga terbentuk, semua

anggota keluarga di dalamnya memiliki peran atau tugas masing-masing yakni pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, hal tersebut dinamakan fungsi". Adapun fungsi dari masing-masing anggota keluarga yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga menurut Suhendi dan Wahyu (2001:51-52) terdapat 7 macam fungsi yakni sebagai berikut:

a. Fungsi pendidikan

Keluarga adalah guru pertama dalam mendidik anak, hal itu dapat dari pertumbuhan anak dari bayi hingga mampu berjalan sendiri. Contoh dari fungsi keluarga adalah mengajari anak untuk menerima pemberian orang lain dengan tangan kanan.

b. Fungsi biologis

Fungsi biologis berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis suami, istri, kelangsungan sebuah keluarga banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu dari pasangan tersebut tidak berhasil dalam menjalani fungsi biologis, maka akan menimbulkan gangguan dalam keluarga yang akan mengakibatkan ketidakharmonisan keluarga.

c. Fungsi keagamaan

Fungsi keagamaan disini adalah yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggota keluarga terjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Fungsi perlindungan

Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar hal-hal negatif. Dalam setiap masyarakat keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, psikologis bagi seluruh anggota.

e. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi ini menunjukkan peranan keluarga dapat membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka.

f. Fungsi rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan, fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Media televisi termasuk salah satu contoh fungsi rekreatif dalam keluarga karena sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

g. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga dalam pengertian para anggota keluarga bekerja sebagai tim yang tangguh untuk menghidupi keluarganya.

Fungsi ini mengacu pada peran dari masing-masing individu di dalam keluarga, yang pada akhirnya

merujuk pada hak dan kewajiban, oleh karena itu fungsi-fungsi yang ada di keluarga harus berjalan semana mestinya agar kebutuhan-kebutuhan keluarga terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan masing-masing sangatlah penting agar mereka mempertahankan kehidupannya.

Hal tersebut berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial. Menurut UU No.11 tahun 2009, pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa :

"Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan materiil, spiritual, dan warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya"

Dari rumusan tersebut, Adi (2012:34) juga menuturkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut dibutuhkan suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas adalah usaha manusia dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf hidup yang lebih baik ini bukan semata-mata ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan fisik dan ekonomi saja, tetapi aspek sosial, mental dan kehidupan spiritual. Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang wajib terpenuhi oleh setiap keluarga. Setiap keluarga harus memberikan nafkah lahir maupun batin. Berknaan dengan hal tersebut, kebutuhan-kebutuhan manusia tidak lepas dari aspek jasmani dan rohaninya. Kadang kebutuhan manusia bersifat subyektif, manusia sebagai makhluk sosial, sebagai subyek adalah yang mempunyai kebutuhan yang sama akan tetapi manusia adalah sesuatu yang unik dan berbeda satu sama lain. Abraham Maslow dalam Sumarnonugroho (1984:6) menyebutkan bahwa kebutuhan manusia meliputi :

- a. Kebutuhan – kebutuhan fisik (udara, air, makanan, dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan).
- c. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.
- d. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan bertumbuh.

Selain itu, kebutuhan manusia menurut pendapat Sumardi dan Evers (1982:2) adalah kebutuhan yang sangat penting, yang berguna bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan pangan, sandang dan perumahan, serta kebutuhan pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi.

Dari pernyataan di atas kebutuhan manusia yang paling penting dalam kelangsungan hidup manusia adalah sandang pangan dan papan, selain itu juga manusia membutuhkan tempat tinggal yang layak serta

pelayanan-pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan transportasi. Pada dasarnya pemenuhan kebutuhan sandang pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang sangat diharapkan bagi kelangsungan hidup masyarakat nelayan. Mereka (istri nelayan) bekerja disektor publik selain punya tujuan memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan juga kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan merupakan prioritas utama bagi sebagian besar masyarakat nelayan karena mereka tidak mau anak-anaknya menjadi orang yang sama dengan dirinya. Selain itu, para nelayan juga berambisi menabung uang maupun barang untuk persediaan pada masa musim peceklak.

4. Konsep Peran Ganda

Menurut Soekanto (1990:269) peran adalah aspek dinamis yang lebih banyak menunjuk ke fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut sudah menjalankan peranan yang menjadi pembeda antara keduanya yaitu peranan dengan kedudukan dalam ilmu pengetahuan, keduanya memang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berinteraksi dan saling ketergantungan, tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat patokan dan sifat, yang membatasi perilaku seseorang dalam melakukan berbagai hal. Apabila seseorang sudah melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut sudah melakukan peranannya dengan baik. Dengan adanya konsep peranan dan mengetahui konsep dalam keluarga maka fungsi dan tugas antar masing-masing peranan dalam keluarga akan semakin jelas termasuk diantaranya dalam pembagian tugas di dalam keluarga.

Peran perempuan dalam keluarga Jawa yang tersirat dalam Candrarini yaitu perempuan harus bisa masak, macak dan manak. Keadaan seperti ini disebabkan karena masih ada anggapan oleh sebagian masyarakat bahwa perempuan hanya diposisikan sebagai pembantu dan pengatur bukan ikut serta dalam memimpin rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami serta sebagai pemerhati suami. Perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya hanya menghabiskan gaji atau pendapatan suami. Namun anggapan itu sama sekali tidak dibenarkan, karena perempuan juga bisa melakukan pekerjaan suami yaitu mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternative pendapatan dan berprestasi.

Dalam hal ini Kusnadi (2001:2) menyimpulkan adanya tiga peranan sekaligus (*triple roles*) yang dilakukan oleh perempuan, yakni sebagai *breeder, feeder dan producer*. Peranan yang pertama berkaitan dengan pemeliharaan dan pengasuhan bayi dan anak-anak. Yang kedua berhubungan dengan tanggung jawab eksklusif perempuan untuk memberi makan manusia dari segala usia, dalam artian memberikan dan menyediakan bagi seluruh keluarganya. Dan peranan yang terakhir berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah material kebutuhan konsumsi domestik seperti mengumpulkan makanan, mencari air dan kayu bakar, membuat perkakas domestik dan pakaian, melakukan perlindungan keluarga, serta menciptakan obyek-obyek material yang lain.

Lebih lanjut lagi Kusnadi (2001:157) juga menjelaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan eksklusif yang tidak dapat dijangkau oleh laki-laki adalah berbelanja untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, memasak, menjahit pakaian keluarga yang rusak, mencuci dan nyetrika serta mengelola keuangan keluarga.

Menurut Harijani (2001:20) dalam sumber internet (<http://arisandi.com/pengertian-peran:2014>) bahwa pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran rumah tangga, maka dapat digolongkan:

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

2. Peran Transisi

Peran Transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa factor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3. Peran kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, penelitian mengenai peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ini termasuk dalam peran transisi. Dimana para istri nelayan di Desa Pesisir khususnya Dusun Gudang ikut bagian dalam pencarian nafkah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah himpitan ekonomi keluarga, dimana penghasilan suami sebagai nelayan tidak ada kepastian kadang untung kadang rugi sehingga kebutuhan keluargapun tidak bisa terjamin. Melihat kondisi demikian para istri nelayan di Desa pesisir Dusun Gudang pada umumnya melakukan kegiatan menjajakan hasil tangkapan sehabis suaminya melaut, dengan ikut menjadi bagian dalam pencari nafkah keluarga maka peran yang di sandang oleh mereka menjadi ganda yakni sebagai ibu rumah tangga(domestik) dan pencari nafkah (publik).

Sesuai dengan yang diungkapkan Arinta (1993:21), bahwa “peran ganda wanita dapat dikatakan memiliki dualisme kultural yaitu konsep lingkungan domestik dan lingkungan publik” hal serupa juga ditegaskan oleh Suwondo (1984:21) yang menyatakan bahwa:

“Peran wanita dapat dikelompokkan menjadi dua peranan yaitu: peranan domestik dan peranan publik. peranan domestik merupakan peranan kerumah tanggaan yaitu pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Adapaun peranan publik adalah peranan wanita yang turut pula dalam pekerjaan mencari nafkah”.

Kebanyakan wanita sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan publik disamping domestik seringkali membawa dampak terhadap keluarga terutama pada anak-anaknya. Mereka yang bekerja di ranah publik mendapatkan penghasilan.

Untuk lebih jauh lagi dalam memahami peran ganda wanita dapat ditinjau melalui analisa tentang peran ganda yang dikemukakan oleh Gunarso (1995:253) yaitu meliputi:

1. Wanita sebagai anggota keluarga: Memberi inspirasi tentang gambaran arti hidup dan pasangannya sebagai wanita dan anggota keluarga.
2. Wanita sebagai istri membantu suami dan menentukan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan hidup yang mewarnai hidup sehari-hari dan keluarga, yang menjadi kekasih suami, menjadi pengabdian dalam membantu meringankan beban suami, menjadi pendamping suami, bila perlu membina relasi-relasi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial, menghadapi, mengatasi masalah baik diatasi sendiri atau bersama dan menjadi menejer keuangan yang dilimpahkan suami.
3. Wanita yang mencari nafkah: Wanita untuk kepuasan diri bisa menunjukkan kemampuannya

dengan bekerja. Wanita yang berambisi tinggi sesudah menikah bisa juga ingin tetap mengejar karier. Dalam kenyataannya wanita yang perlu bekerja diluar rumah atau didalam rumah untuk meringankan beban suami atau untuk mengenalkan kemampuannya setelah mempelajari sesuatu yang telah memberi kepuasan tersendiri, sambil menambah penghasilan keluarga.

4. Wanita ibu rumah tangga: Mengatur seluruh kehidupan kelancaran rumah tangga, mengatur dan mengusahakan suasana rumah yang nyaman.

5. Wanita sebagai ibu dari anak-anak: Menjadi modal tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru menjadi pendidik memberi dorongan dan mengarahkan, pertimbangan bagi perbuatan anak bagi perilaku,menjadi konsultan memberi nasehat pertimbangan, mengarahkan dan membimbing, menjadi sumber inspirasi memberi pengetahuan, pengertian dan penerangan.

6. Wanita sebagai wanita karir yang berkeluarga: Menjadi istri dan ibu perlu memiliki perangkat urutan peranan dalam kemajemukan peranannya agar dapat mengatasi konflik yang mungkin dihadapinya bila saat yang sama dituntut melaksanakan peran. Wanita dalam mengemban tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan anggota keluarga turut berperan membentuk hari depan dengan kesadaran penuh akan kemanusiaan dan sifat hakikinya.

Dari pandangan yang dikemukakan oleh Gunarso tersebut, bahwa seorang wanita mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang harus terpenuhi di dalam suatu rumah tangga. Sehingga dari pandangan tersebut dapat kita rangkum kembali bahwa secara implisit wanita rumah tangga mempunyai berbagai peranan, diantaranya sebagai istri serta ibu rumah tangga (domestik) dan sebagai pencari nafkah bagi semua anggota keluarga (publik). Seperti yang di kemukakan oleh Partini (2001:14) bahwa menjadi istri bagi suaminya, tetapi ia juga menjadi ibu bagi anak-anaknya, menjadi anggota masyarakat serta ikut bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarganya. Dari semua pekerjaan rumah tangganya dilakukannya secara penuh dan peranan dari anggota yang lain, khususnya suami sangat rendah. Pekerjaan kerumah tanggaan merupakan pekerjaan yang dilakukan perempuan atau istri, peranan suami dalam kerumah tanggaan sangat minim sekali bahkan tidak ada, dimana menurut Kadir (1984:15) menyatakan bahwa di dalam masyarakat, peran suami pada sektor domestik sangat sedikit, karena pekerjaan rumah tangga (domestik) sudah di anggap tanggungan seorang istri dalam rumah tangga.

Hal ini juga diperjelas oleh Sayogyo (1985:127) yang menyatakan bahwa untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian, lebih banyak dilakukan oleh

seorang istri dalam hal ini suami jarang melakukan pekerjaan tersebut, atau bahkan tidak pernah melakukan sama sekali. Sayogyo (1985:129) menyatakan bahwa kecenderungan dalam urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah yang meliputi menyapu bagian dan luar rumah, mengepel dan sebagainya, merupakan pekerjaan seorang istri saja, baik dewasa maupun anak-anak.

Peran dapat dikatakan baik apabila hak-hak dan kewajibannya dijalankan berdasarkan pada kedudukannya. Di dalam keluarga peranan menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Sehingga setiap ibu rumah tangga yang terjun dalam penencarian nafkah merupakan suatu usaha yang wajar dan baik, namun wanita atau ibu rumah tangga tidak melupakan kodratnya sebagai istri seperti hamil, melahirkan, menyusui, melayani suami dan keperluan rumah tangga yang lainnya.

2.5 Teori dan Konsep Peran Domestik dan Peran Publik

Di dalam kehidupan bermasyarakat, hampir semua orang terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga untuk melakukan sesuatu yang disebut peran. Peran atau *role* menurut Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktifitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: (1) *pertama*, peran publik, yaitu aktifitas yang dilakukan di luar rumah dengan tujuan untuk mendatangkan penghasilan. (2) *Kedua*, peran domestik, yaitu aktifitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan. Peran ini umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan materi berbagai jaminan masa depan kehidupannya serta ketentraman dan keamanan.

Lebih lanjut lagi hal senada juga dikemukakan oleh Sanday dalam Kusnadi (2001:11) yang menyatakan bahwa:

“Aktivitas domestik mencakup aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam bidang-bidang pekerjaan yang hanya dibatasi pada lingkup unit keluarga. Aktivitas domestik ini, dilakukan oleh perempuan atau istri yang merupakan tuntutan sosial dalam masyarakat. Pekerjaan-pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan merupakan harga yang harus dibayar oleh perempuan karena cintanya

kepada suami dan anak-anaknya. Daya tarik utama bagi perempuan untuk melakukan aktivitas domestiknya adalah adanya dorongan untuk memainkan peranannya sebagai ibu. Sedangkan aktivitas publik mencakup aktivitas-aktivitas dalam bidang ekonomi.”

Munculnya wilayah domestik dan publik berawal dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang terkenal umum di masyarakat luas dengan sebutan gender. Pembagian kerja gender tradisional (*gender base division of labour*) menempatkan pembagian kerja, perempuan sebagai ibu rumah tangga yang pekerjaannya mengurus kerumah tanggaaan (domestik) sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah atau pencari nafkah (publik).

Pembagian kerja seperti ini biasa disebut bagi kaum feminis dengan istilah pembagian secara seksual, yaitu suatu proses kerja yang diatur secara hirarkhis, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotipe jenis kelamin tertentu. Pembagian kerja seksual ini telah melahirkan kerja-kerja khas perempuan yang secara hirarkhis menempati tempat subordinat, sehingga karena itu ia dihargai lebih rendah. Kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan (Rustiani, 1996: 59-60).

Peran produktif adalah peran yang dilakukan seseorang yang menghasilkan barang dan jasa baik dalam hal konsumsi maupun perdagangan. Peran ini biasanya disebut dengan peran publik. Sedangkan peran reproduksi adalah peran yang dijalankan oleh seseorang yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan kerumah tanggaaan, seperti memasak, mengasuh anak, mencuci pakaian, menyetrika dan kegiatan rumah tangga lainnya. Peran reproduktif biasanya disebut peran domestik.

Pada keluarga yang mempunyai penghasilan rendah karena himpitan ekonomi, umumnya para perempuan atau istri ikut berperan di ranah publik untuk membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya seperti halnya masyarakat nelayan di Desa Pesisir Kecamatan Besuki, dimana di dalam keluarga terdapat pembagian kerja atau peran. Pembagian tersebut merupakan kesepakatan antara suami dan istri. Dimana pada keluarga ini suami bekerja sebagai pencari nafkah (publik,) sedangkan para istri mempunyai peran dalam mengurus kerumah tanggaaan juga membantu suami dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Sehingga peran yang di perankan oleh para istri nelayan tersebut menjadi ganda.

2.6 Teori dan Konsep Gender

Gender sering diartikan dengan jenis kelamin (*sex*), pada kenyataannya gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender bukan demikian. Secara etimologi kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jenis kelamin”. (Echols dan Shadily. 1983:265).

Menurut Mulia (2004:4) menegaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam pandangan masyarakat tentang perbedaan atas kemampuan baik secara badaniah maupun biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dan nilai-nilai dan budaya yang telah tumbuh menjadi suatu kebiasaan di dalam masyarakat, sehingga untuk memperoleh kesetaraan gender serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masih sulit untuk dicapai.

Adanya ketidakadilan gender menurut Fakih yang dikutip oleh (Mosses, 1996:131) disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Marginalisasi, perempuan kurang mendapat akses kontrol terhadap sumber kekuasaan dan kewenangan. Distribusi kekuasaan didominasi oleh laki-laki, walaupun ada wanita yang mendapat akses perempuan tersebut harus dalam menyamakan dirinya dengan laki-laki dalam banyak hal.
- b) Subordinasi, karena sifat-sifat yang di sosialisasikan di dalam masyarakat (emosi, lemah lembut, irasional) maka perempuan tidak cocok untuk ditempatkan dalam posisi strategis dan akibatnya hanya menempati posisi yang kurang penting.
- c) Kekuasaan, perempuan dipaksa bersaing keras untuk bisa bertahan dalam hal sistem nilai yang tidak baik mempunyai keadilan gender dan kurang bisa menyuarakan kepentingan perempuan.
- d) Beban ganda, dalam berbagai kegiatan perempuan selalu ditekankan dengan para domestiknya atau kodrat yang tidak boleh dilupakan perempuan.

Dalam pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat dan dapat diubah menjadi perkembangan jaman. Sehingga gender bila dikaitkan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai, ketentuan sosial di dalam masyarakatnya.

Secara kodratan laki-laki dan perempuan itu sama, dalam artian sama-sama memiliki kemampuan, walaupun secara biologis berbeda tetapi secara hak dan kewajiban adalah sama. Dengan demikian perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak ada perbedaan dalam melaksanakan kehidupan di dunia. Namun persoalan yang timbul adalah, ketika nilai-nilai dan budaya yang dikonstruksikan oleh manusia yang pada akhirnya memberdayakan peran laki-laki dan perempuan. Menurut Mosses (1996:106) bahwa :

“Salah satu ideologi paling kuat yang menyongkong perbedaan gender adalah pembagian dunia kedalam dua wilayah publik dan privat (domestik). Ideologi publik dan privat cenderung mengandung makna bahwa lingkup pengaruh perempuan adalah rumah”

Dari pandangan di atas, ada suatu pembagian peran yang secara tegas antara laki-laki dan perempuan dalam membina rumah tangga. Secara naluriah, sifat laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga inilah yang membuat perbedaan peran yang diikuti oleh tumbuhnya suatu nilai dan budaya di suatu masyarakat.

Di dalam keluarga tentu dibutuhkan suatu kerjasama dalam membina rumah tangga yang baik. Berkaitan dengan kesetaraan gender menurut Mosses (1996:31) menjelaskan bahwa :

“Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan, serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan”

Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan (laki-laki maupun perempuan). Keadilan gender merupakan suatu proses keadilan terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, marginalisasi, subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan di dalam keluarga.

Dalam masyarakat pesisir, kesetaraan gender dapat kita lihat dengan adanya pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga masyarakat pesisir, kerjasama ini dilakukan demi pemenuhan kebutuhan keluarga dengan berlatar belakang dari situasi, kondisi dimana masyarakat pesisir pada umumnya adalah masyarakat miskin. Dari hal inilah kebanyakan istri nelayan melakukan peran ganda yakni selain jadi ibu rumah tangga juga sebagai pencari nafkah yang turut membantu para suaminya dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan penentuan informan menggunakan teknik *Snowball*. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara semi terstruktur serta studi dokumentasi seperti literatur, dokumen-dokumen yang resmi, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara dan triangulasi. Untuk teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Domestik Istri Nelayan

Di dalam suatu keluarga terdapat pembagian peran antara suami dan istri, dimana seorang suami bertugas sebagai pencari nafkah (publik). Sedangkan perempuan atau istri bertugas sebagai ibu rumah tangga yang mengurus masalah kerumah tanggaan. Di Dusun Gudang Desa Pesisir, para wanita atau istri nelayan mempunyai tugas utama dalam keluarganya yaitu mengatur atau mengelola urusan rumah tangga. Tugas yang dilakukan oleh istri nelayan dalam urusan kerumah tanggaan diantaranya (a) menyiapkan makanan dan minuman (memasak) bagi bagi semua anggota keluarganya, (b) mencuci baju kotor suami dan anak-anaknya, (c) membersihkan rumah, (d) mengelola keuangan rumah tangga, (e) mendidik dan merawat anak.

Dari beberapa tugas kerumah tanggaan yang harus dilakukan dan sudah menjadi tanggung jawab para istri nelayan seakan akan tidak ada waktu luang untuk bersantai, mulai dari bangun tidur mereka sudah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan. Tugas yang begitu berat tanpa ada bantuan dari suami menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh para istri nelayan setiap harinya.

1.1 Menyiapkan Makanan dan Minuman Untuk Seluruh keluarganya

Tugas yang paling mendasar bagi istri di dalam keluarga selain melayani suami yaitu menyiapkan makanan bagi semua anggota keluarga. Dalam hal ini istri paling aktif dalam pekerjaan memasak atau menyiapkan masakan bagi semua anggota keluarganya. Selain itu pemilihan menu setiap harinya harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh suami dan anak-anaknya. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga para istri nelayan dalam membagi waktunya harus bisa menyiasatinya. Seperti yang dikatakan informan FT bahwa:

“Engkok sabben arenah atana’ kol 02.30 deng kadeng kol 02.00 la atanak cong, mon tak sanekah dek remmah pas se nolongnah bapaknya nyareh belenje sabben arenah lokonah bapa’en tak e temmoh ro’karo’nah,

mareh sebbu pon buleh abersean roma, mareh gnikah guleh nolongi bapa’en ajuelagi jukok ka pasar (wawancara: Februari 2015)”.

(saya setiap harinya masak jam 02.30 kadang-kadang jam 02.00 sudah masak cong (sebutan orang tua ke anak muda) kalau tidak begitu bagaimana yang mau bantu-bantu bapaknya cari belanja (uang) setiap harinya wong kerja bapaknya tidak menentu, habis subuh saya bersih-bersih rumah, habis itu saya bantuin bapaknya berjualan ikan di pasar)

Berdasarkan penuturan yang di sampaikan oleh beberapa informan di atas, mereka melakukan kegiatan memasak antara pada pukul 02.00 dan pukul 03.00 pagi hingga menjelang subuh, pekerjaan rumah seperti memasak dilakukan pada pagi-pagi sekali karena menurut informan FT jika tidak dilakukan pada pagi-pagi sekali untuk memasak maka dia tidak bisa membantu suaminya dalam mencari nafkah keluarganya.

Pekerjaan memasak dan menyiapkan makanan untuk semua anggota keluarga merupakan tugas seorang istri di dalam keluarga. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Boulding (2001:2) yang menyatakan bahwa peran perempuan dalam kategori *feeder* yang merupakan tanggung jawab eksklusif perempuan untuk memberi makan manusia dari segala usia, dalam artian memberikan dan menyediakan makanan bagi setiap keluarganya.

1.2 Mencuci Baju Kotor Semua Anggota Keluarga

Selain memasak, pekerjaan kerumah tanggaan lainnya yang dilakukan oleh para istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir adalah mencuci pakaian, baik pakaian sendiri maupun baju suami dan anak-anaknya. Pekerjaan mencuci tersebut tidak setiap hari dilakukan oleh para istri nelayan kadang dua atau tiga hari sekali untuk sekali mencuci, pekerjaan rumah tangga ini juga merupakan kewajiban bagi seorang istri dalam menjalankan perannya di ranah domestik. Seperti penuturan yang di sampaikan oleh informan TN berikut ini:

“Urusan nyassa kalambi engkok tak sabben areh cong, kadeng tello areh puruh nyassa, ye mon bedeh kalambih wajib enggak sarong ben ruku langsung e sassa kan e yangguyeh apejeng”

(Urusan mencuci baju saya tidak setiap hari cong, kadang tiga hari baru nyuci, kecuali ada baju wajib seperti sarung dan mukenah langsung di cuci kan mau di pakai untuk sholat).

Berdasarkan penuturan yang di sampaikan informan TN di atas, mencuci pakaian keluarga tidak dilakukan setiap hari kecuali jika ada baju untuk sholat baru langsung di cuci. Pekerjaan ini merupakan tanggung jawab seorang istri dalam menjaga kebersihan pakaian semua anggota keluarganya. Sesuai dengan konsep dalam Sayogyo (1985:127) yang menyatakan bahwa untuk melakukan pekerjaan mencuci pakaian, lebih banyak dilakukan oleh perempuan atau istri dalam hal ini seorang laki-laki atau suami jarang sekali melakukan pekerjaan tersebut, atau bahkan tidak ada sama sekali di dalam suatu rumah tangga. Pada istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir hanya memiliki tiga macam pakaian, pakaian yang sering di cuci adalah pakaian yang untuk di buat bekerja dan baju seragam anaknya, selain itu baju yang di gunakan dalam acara-acara resmi jarang sekali di pakai dan di cuci karena hanya di pakai pada saat ada acara resmi saja seperti acara pernikahan dan lebaran.

1.3 Membersihkan rumah

Rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga, selain itu rumah juga menjadi tempat hunian bagi kita semua, namun jika rumah di pandang tidak menarik atau kotor maka kebanyakan dari kita akan merasa malas untuk memasukinya. Membersihkan rumah atau merawat rumah merupakan salah satu cara agar tempat hunian yang kita tempati selalu nyaman. Kegiatan membersihkan rumah atau menyapu rumah umumnya di Dusun Gudang Desa Pesisir ini adalah tugas seorang istri, kegiatan ini dilakukan oleh para istri nelayan setiap hari atau setiap saat karena daerah pesisir tanahnya berpasir, sehingga rumahnya cepat kotor. Kegiatan ini dilakukannya setiap pagi-pagi sekali namun jika siangya dilihat kotor lagi maka istri nelayan membersihkan kembali. Seperti yang di ungkapkan oleh informan FT berikut ini:

“Mulaen atanak nasek sampek nyapoen roma urusnah engkok lah cong, mon asapoan e dinnak bisanah 2 kaleh cong, gulagguh e sapoen ben abenah kotor pole se’ tananah beddih kabbih deddih gempang kotor”

(Mulai nanak nasi sampai nyapu rumah merupakan urusan saya nak, kalau menyapu biasanya disini 2 kali nak, pagi-pagi di sapu siangya kotor lagi wong tanahnya pasir semua jadi gampang kotor)

Pekerjaan seperti ini umumnya dikerjakan oleh para istri atau anak perempuan, kadang suami ikut membantu jika ada sesuatu yang istri tidak bisa lakukan seperti mengangkat lemari atau alat rumah tangga yang sekiranya perempuan tidak bisa melakukannya. Menjaga kebersihan rumah adalah kewajiban bagi seorang perempuan atau istri di Dusun

Gudang Desa Pesisir, selain itu juga kebersihan alat-alat makan seperti piring, gelas, sendok dan yang lainnya merupakan tugas yang harus dilakukan oleh seorang perempuan atau istri.

1.4 Mengelola Keuangan Rumah Tangga

Pada umumnya di Dusun Gudang Desa Pesisir perempuan berperan dalam mengatur keuangan serta mengelola keuangan keluarga, selain itu perempuan pesisir juga aktif dalam membantu penghasilan para suaminya. Pekerjaan ini merupakan salah satu tanggung jawab istri di dalam keluarga, dimana seorang suami tidak pernah ikut campur dalam hal keuangan keluarga. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan FT, sebagai berikut:

“Urusan pesse engkok se nagtor cong, reng lakek tak usa rok norok, e dinnak apah can reng binik”

(Urusan uang saya yang ngatur nak, laki-laki tidak usah ikut campur, disini apa katanya perempuan)

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh informan AZ, berikut adalah pernyataan informan AZ :

“Reng lakek perak alakoh cong olle pesse langsung e begi ke reng binik”

(Laki-laki cuma berkerja nak, dapat uang langsung di kasikkan ke perempuan (istri))

Berdasarkan penjelasan beberapa informan di atas, pengelolaan keuangan keluarga di Dusun Gudang Desa Pesisir merupakan tanggung jawab penuh seorang istri suami tidak ikut campur dalam urusan tersebut, pekerjaan ini merupakan suatu bentuk pentingnya peran seorang istri di dalam suatu keluarga dalam urusan keuangan. Sesuai dengan konsep yang kemukakan dalam Kusnadi (2001:157) bahwa, “pekerjaan-pekerjaan eksklusif perempuan yang tidak dapat dimasuki oleh laki-laki adalah belanja untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, memasak, menjahit pakaian anggota keluarga yang rusak, mencuci dan menyetrika pakaian dan mengelola keuangan keluarga”. Dalam hal ini, seorang suami menyerahkan sepenuhnya pekerjaan atau kegiatan yang merupakan tanggung jawab seorang istri seperti yang di jelaskan di atas.

Dalam kehidupan keluarga nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir seorang istri harus memperhatikan tiga hal dalam mengelola keuangan keluarga, diantaranya sebagai berikut: (1) mengelola uang bagi kebutuhan konsumsi sehari-hari seperti makan minum, biaya sekolah anak, dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga seperti saudara sakit, (2) mengelola kebutuhan yang sifatnya dapat di gadaikan jika musim peceklik tiba, seperti membeli perabotan rumah tangga seperti radio, kompor, kulkas, televisi serta perhiasan, dan yang ke (3) pengelolaan uang bagi kepentingan

masyarakat, misalnya mengadakan hajatan, atau menghadiri undangan sanak keluarga dan tetangganya.

1.5 Mendidik Anak-anak

Pada dasarnya seorang istri di dalam keluarga bertanggung jawab atas semua urusan kerumah tanggaan, mulai dari menjaga kebersihan rumah, menyiapkan makanan dan minuman bagi semua anggota keluarganya, mencuci pakain, mengurus keuanagan keluarga juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini Kusnadi (2001:2) menyimpulkan adanya tiga peranan seorang perempuan atau istri di dalam keluarga diantaranya adalah peran sebagai *breeder* yakni berkaitan dengan pemeliharaan dan pengasuhan bayi dan anak-anak. Selain melakukan kegiatan kerumah tanggaan para istri nelayan di Desa Pesisir melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya. Pengawasan tersebut dilakukan pada malam hari dimana para istri tidak ada aktifitas lainnya. Pengawasan tersebut dilakukan dengan harapan agar anak-anaknya tidak seperti dirinya yang notabene berpendidikan rendah.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi keluarga nelayan. Pada umumnya, orang tua memiliki orientasi ke depan terhadap anak-anaknya sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab. Semua orang mengharapkan anak-anaknya tidak seperti dirinya yang berpendidikan rendah. Mereka mengharapkan anak-anaknya kelak bisa menjadi orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga memiliki pekerjaan yang layak dan hidup mapan. Keterlibatan istri nelayan dalam membimbing anak –anaknya berupa teguran dan memotivasi untuk belajar. Seperti yang kemukakan oleh Gertrude Wilson dalam Isbandi Rukminto (1994) pada konsep Kesejahteraan Sosial yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan perhatian yang teroganisir dari semua orang untuk semua orang.

Setiap anak membutuhkan pengawasan dan perhatian orang tuanya, oleh karena itu butuh ketelatenan dalam menjaga dan merawatnya agar anak tersebut menjadi orang yang baik dan berbakti pada orang tuanya. Keterlibatan pendampingan belajar orang tua kepada anak-anaknya khususnya pada keluarga nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir ini masih tergolong minim, kegiatan istri hanya sebatas mengingatkan dan mendampingi saja. Dari hal ini seperti yang di nyatakan oleh informan AZ:

“Mon maleih tak pernah kok cong, se’ enggkok tak taoh apah de’ remmah se ngajernah? Paleng gun aperengi cokop pon”
(Kalau mengajari tidak pernah nak, wong saya tidak tau apa-apa bagaimana yang mau najjari? Paling cuma mendampingi saja)

Selanjutnya penuturan informan MH selaku suami dari informan FT, tentang pendampingan anak dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

“Tak pas ben malem buleh aperengngih cong, mon tak cek kasonah otাবে tak majeng, gi gunengguh perak”

(Tidak pas tiap malam saya menemaninya nak, kalau tidak capek atau tidak melaut, ya cuma lihat-lihat saja)

Dari penuturan beberapa informan di atas mengenai bimbingan belajar terhadap anaknya sangatlah minim, hal tersebut merupakan kewajiban bagi keluarga nelayan, karena mereka terkendala beberapa hal diantaranya adalah pendidikan yang rendah serta kurangnya waktu luang bagi anak-anaknya. Pada keluarga ini umumnya seorang suami paada malam hari melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut yang berawal dari pukul 14.00 WIB sore sampai pukul 03.00 WIB pagi, seorang istri selain mengurus rumah tangga juga ikut andil dalam menambah penghasilan keluarga dengan berjualan ikan hasil tangkapan suami yang di awali mulaipukul 06.00 sampai sore. Dari hal tersebut terlihat bahwa kesibukan pada keluarga ini sangatlah padat sehingga luang waktu untuk mendidik anaknya sangatlah kurang atau minim.

2. Peran Publik Istri Nelayan

Menurut Suwondo (1984:21) yang menyatakan bahwa peran wanita dapat dikelompokkan menjadi dua peranan yaitu peranan domestik yang berkaitan dengan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan yang kedua peranan publik yaitu peranan wanita yang turut pula dalam pekerjaan pencarian nafkah.

Pada umumnya di desa nelayan khususnya di Desa Pesisir seorang istri memiliki peran yang strategis dalam bidang ekonomi selain pemegang keuangan keluarga seorang istri juga bekerja membantu penghasilan suami memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu pendapatan keluarga tidak semestinya bersumber dari para suami saja melainkan dari seorang istri yang ikut andil dalam membantu pendapatan suaminya. Peran seorang istri atau ibu dalam ruang lingkup publik di Dusun Gudang Desa Pesisir diantaranya adalah : (a) penjual ikan (b) penentu harga ikan dan (c) pencari pinjaman uang.

2.1 Penjual ikan

Para perempuan atau istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir mayoritas bekerja sebagai penjual ikan dalam membantu ekonomi keluarga, khususnya para informan yang bekerja sebagai penjual ikan yang sudah lama mereka lakukan bertahun-tahun. Sesuai yang di ungkapkan oleh informan FT di bawah ini:

“Tak oneng beleh pon cong, lambek pon buleh ajuelen jukok engak nekah, gi’ tak

andik anak ampon ajuelen, paleng depak mon 30 taonan”

(Tidak tau saya sudah nak, dulu saya sudah yang berjualan ikan kayak gini, belum punya anak sudah berjualan, paling samapi 30 tahunan)

Hal ini juga diungkapkan oleh informan AZ:

“Mangken sampek andik kompoi, ye sekitaran 20 de’ atas lah cong, poko’en saenga’en buleh molaen taon 1986 pon rok norok ajuelen jukok”

(Sekarang sampai punya cucu, ya sekitaran 20 tahun keatas dah nak, pokoknya seingatnya saya mulai tahun 1986 sudah ikut-ikutan berjualan ikan)

Selanjutnya ungkapan tersebut juga dituturkan oleh informan TN:

“Olle mon 21 taonan pon cong buleh ajuelan jukok engak nekah”

(Dapat kalau 21 tahunan saya berjualan ikan kayak gini dah nak)

Dengan pekerjaan mereka sebagai penjual ikan kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi dari hasil tersebut, oleh karena itu kontribusi atau sumbangan seorang istri sangatlah penting dalam keluarga dengan artian sebagai penunjang kebutuhan keluarga khususnya di kampung nelayan ini. Dari pendapatan suami sebagai nelayan yang relatif rendah, membuat seorang istri nelayan melakukan pekerjaan ini. Berikut ungkapan dari informan FT:

“Mon engkok tak alakoh engak nekah cong, tak nemmoh se e kabellieh beres se nagakanah, bapa’en alakoh e delem sa’ areh belum nentoh bisa nyokopeh ka belenjenah tomang, mon sambih alakoh engak nekah, gi bapa’en olle pesse buleh olle jugen, alakoan ka jeunah se’ buleh tak oneng macah cong, lambek terro nerrosaginah asakola reng toah tak magi lantaran tak andik biaya can ”

(Kalau saya tidak bekerja seperti ini nak, tidak ada yang mau di buat beli beras untuk dimakan, bapaknya kerja dalam satu hari belum tentu bisa mencukupi belanjanya kompor, kalau sambil kerja kayak gini, ya bapaknya dapat uang saja juga dapat, kerja jauh wong saya tidak tau membaca nak, dulu saya pengen melanjutkan sekolah orang tua gak negebolehin lantaran tidak punya uang katanya).

Dari wawancara yang kemukakan oleh informan FT di atas menjelaskan alasan ia bekerja sebagai pedagang ikan karena pada dasarnya keluarganya merupakan keluarga yang kurang mampu, sehingga pendapatan

yang dihasilkan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk sehari-harinya tidak mencukupi. Selain itu pekerjaan suami sebagai nelayan yang setiap harinya tidak menentukan kadang untung kadang rugi, kadang dapat uang kadang tidak mendapatkan sama sekali. Dari kondisi inilah membuat para istri nelayan ikut bagian dalam membantu pendapatan keluarga. Berbekal kemampuan seadanya dan mempunyai kondisi pendidikan yang rendah membuat para istri hanya bisa melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang biasa dilakukan oleh para istri seperti menjual ikan yang di dapat dari suami jika tidak ada maka istri nelayan membelinya di pelelangan ikan sebagai langkah untuk membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena bekerja sebagai penjual ikan tidak membutuhkan ijazah atau pendidikan tinggi. Seperti yang di kemukakan pada konsep dalam Suyanto dan Hendarso (1996:90) yang mengemukakan bahwa: “bagi tenaga wanita, tanpa bekal pendidikan dan keterampilan yang cukup, jelas mustahil mereka di terima di sektor formal. Mereka pada umumnya tidak memenuhi syarat tingkat pendidikan minimum yang telah ditetapkan di berbagai badan usaha informal. Dengan segala kelenturan, fleksibilitas, dan kemudahannya, keadaan sektor informal, industri rumahan, dan sejenisnya bagi tenaga kerja wanita terutama yang bersal dari golongan miskin adalah sangat strategis dan fungsional”

2.2 Penentu Harga Ikan

Selain bekerja sebagai penjual ikan, para istri nelayan Di Dusun Gudang Desa Pesisir ini mempunyai peran sebagai penentu harga ikan yang nantinya akan dijual ke pasar. Dari hasil tangkapan yang di hasilkan seorang suami tersebut mereka langsung membawanya ke pasar dengan harga yang sudah ditentukan oleh seorang istri tanpa sepengetahuan suami. Seorang suami di Desa Pesisir hanya bekerja sebagai nelayan saja jika dia mendapatkan ikan maka mereka langsung di serahkan sepenuhnya kepada istrinya. Seperti yang di sampaikan oleh informan SH, berikut ini:

“Oreng lakek perak majeng maloloh cong, masalah juko’en langsung e tangane reng binik, reng lakek tak roknorok ejueleh berempah se taoh reng binik”

(Laki-laki hanya menangkap ikan saja nak, masalah ikannya langsung di tangani oleh perempuan, laki-laki tidak ikut campur mau di jual berapa yang tau hanya perempuan)

Penuturan serupa juga di sampaikan oleh informan MH, sebagai berikut:

“Benne urusnah reng lakek mon masalah areggeih jukok e dinnak cong, ye mon engkok olle jukok bibi’en se ngurusi, amolaen ajuel

jukok ben areggeih jokok, tugasah engkok perak dek remmah caranah se olleah jukok"

(Bukan urusannya laki-laki kalau masalah menentukan harga ikan disini nak, ya kalau saya dapat ikan bibinya yang ngurusi, mulai dari menjual ikan dan menentukan harganya ikan, tugasnya saya cuma bagaimana caranya untuk mendapatkan ikan)

Dari penuturan informan di atas, informan menceritakan bahwa penentuan harga ikan sudah merupakan tugas seorang istri, seorang suami hanya melakukan penangkapan saja, dan mereka tidak ikut campur dalam menentukan harga tersebut, mereka sudah percaya kalau harga yang sudah ditetapkan oleh seorang istri adalah keputusan yang sudah di perhitungkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan hasil analisa, diperoleh kesimpulan bahwa penentuan harga ikan yang dilakukan oleh para istri nelayan berawal dari pembagian kerja antara suami dan istri, dimana seorang suami bertugas sebagai pencari ikan di laut sedangkan perempuan di tugaskan untuk mengelola hasil tangkapan yang meliputi penjualan ikan, penentu harga ikan tanpa ada campur tangan dari seorang suami.

2.3 Pencari Pinjaman Uang

Menurut Suwondo (1984:21) "peran wanita dapat dikelompokkan menjadi dua peranan yaitu: peranan domestik dan peranana publik. Peranan domestik merupakan peranan kerumah tanggaan yaitu pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Adapun peranan publik adalah peranan wanita yang turut pula dalam pekerjaan mencari nafkah". Dalam keluarga nelayan di Desa Pesisir, perempuan atau istri selain melakukan kegiatan domestik yaitu peranan yang meliputi kerumah tanggaan juga ikut aktif dalam pencarian nafkah keluarga. Anehnya lagi dalam keluarga nelayan di tempat penelitian ini dilakukan seorang istri mendapatkan tugas yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang perempuan atau istri yaitu pekerjaan mencari pinjaman uang karena pada dasarnya peranan ini merupakan tanggung jawab suami selaku kepala keluarga yang bertugas atas urusan publiknya. Namun di Desa ini perempuan memposisikan sebagai seorang laki-laki yakni sebagai pencari pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal demikian di ungkapkan oleh informan FT, sebagai berikut:

"Mon pon tak mosiman biasanah orang dinnak di magedih bereng-bereng se bisa e pagedih, kadeng mon tak e pagedieh langsung e juel, mon la cek sobungah gi

aotang pas, se nyareh otangan gi reng binik ekaentoh"

(Kalau sudah tidak musim ikan biasanya orang disini menggadaikan barang-barang yang bisa di gadaikan, kadang kalau tidak mau di gadaikan langsung di jual, kalau sudah habis semua ya berhutang pas, yang mencari hutangan adalah perempuan disini)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan hasil analisa kajian teori, diperoleh kesimpulan di Dusun Gudang Desa Pesisir seorang perempuan selain menjadi ibu rumah tangga yang mengurus segala macam kerumah tanggaan juga ikut andil dalam pencarian nafkah keluarga, seperti melakukan kegiatan peminjaman uang yang dilakukan oleh para istri-istri di Desa ini, kegiatan ini merupakan suatu keunikan dan tidak wajar, karena pekerjaan seperti ini biasanya di lakukan oleh seorang suami selaku kepala keluarga, namun pada kenyataannya seorang suami hanya berdiam diri tanpa ada reaksi terhadap apa yang dilakukan oleh sang istri. Sehingga peran seorang istri dalam mencari pinjaman uang sudah termasuk sebagai beban yang wajib dilakukan agar kebutuhan keluarga pada masa-masa sulit bisa teratasi.

Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para istri nelayan tergolong unik untuk diteliti dan fenomena dimana sang istri bekerja di berbagai sektor tergolong kemampuan unik yang tak semua istri bisa melakukannya, oleh karena itu berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni peran istri nelayan dalam ranah Domestik dan Publik. Peran domestik Istri nelayan antara lain:

- a. Peran istri sebagai penyedia makanan dan minuman, kegiatan ini dilakukan oleh para istri nelayan karena tugas ini merupakan salah satu kewajiban untuk menyediakan makanan dan minuman bagi keluarganya.
- b. Mencuci baju keluarga, kegiatan ini juga dilakukan oleh para istri nelayan setiap hari karena mereka memiliki tugas pokok mengurus keperluan rumah tangga.
- c. Membersihkan rumah, setelah menyediakan makanan dan mencuci baju keluarga, membersihkan rumah ialah pekerjaan berikutnya yang dilakukan istri nelayan.
- d. Mengelola keuangan rumah tangga, para istri dipercaya oleh sang suami untuk memamanajemen keuangan di dalam rumah tangga.
- e. Mengedukasi atau mendidik anak-anak, peran istri yang paling akhir dalam ranah domestik ialah

mendedukasi anak-anak secara sosial formal dan agama.

Sedangkan peran publik istri nelayan melingkupi:

a. Sebagai orang yang menjual ikan. Istri nelayan dalam penelitian ini menjual ikan dari hasil tangkapan yang di peroleh suaminya namun jika suaminya tidak mendapatkan hasil tangkapan maka seorang istri membelinya ke pelelangan ikan untuk di jual ke pasar.

b. Sebagai orang yang menentukan harga ikan. Di Dusun Gudang Desa Pesisir seorang istri mendapatkan tugas dalam penentuan harga ikan, dimana seorang istri menjajakan hasil tangkapan suami tanpa minta persetujuan suami dalam penentuan harga ikan. Sehingga urusan ini mutlak dikerjakan istri tanpa ikut campur dari seorang suami.

c. Sebagai orang yang mencari pinjaman uang. Selain memamanajemen keuangan dalam rumah tangga, istri dalam penelitian ini melakukan kegiatan peminjaman uang demi memenuhi kebutuhan keluarganya,

Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Jogjakarta: Pustaka Belajar

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Suwondo, N. 1984. *Kedudukan Wanita dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Suratman. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharto, E. 2011. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeya

Situmorang, Chazali. 2008. *Penanganan Masalah Kemiskinan di Sumatera Utara*. Jurnal Pembangunan.

Daftar Pustaka

Buku:

Adi, Isbandi R. 2012. *Inetvensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: penerbit.

Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

rawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI.

Kusnadi. 2001. *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung. Humaniora Utama Press.

_____. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (kemiskinan dan perebutan sumberdaya perikanan)*. Yogyakarta : LKis

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Keempat UPP STIM YKPN 2006.

Mosses, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: pustaka pelajar.

Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo.